

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini tengah menghadapi problematika kependudukan yang sangat serius. Indonesia merupakan negara urutan keempat dalam jumlah penduduk yang sangat tinggi dan Provinsi Jawa Barat masuk dalam lima besar Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia.

Hasil sensus penduduk 2010 menunjukkan bahwa penduduk Jawa Barat berjumlah 43.053.732 jiwa yang terdiri dari 21.907.040 laki-laki dan 21.146.692 penduduk perempuan. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat akan berpengaruh penting terhadap aspek demografis, sosiologis, dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Firman (2001:32) menyebutkan beberapa masalah kependudukan di Indonesia antara lain :

1. Pertambahan penduduk yang cepat
2. Penyebaran penduduk yang tidak merata
3. Kualitas penduduk yang masih rendah

Penyebaran penduduk yang tidak merata akan berdampak besar terhadap kemiskinan, kesejahteraan dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan tingginya pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang terus membengkak dipandang sangat mengkhawatirkan karena tidak sebanding dengan peningkatan kesejahteraan yang serba terbatas. Dengan melihat masalah tersebut salah satu cara untuk menurunkan jumlah pertumbuhan penduduk adalah

memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi mengenai program KB.

“Program KB adalah program pemerintah dimana, merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Program Keluarga berencana merupakan bagian terpadu dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang baik dari segi kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya” (Hartanto, 1994:27).

Program KB mulai dicanangkan sejak tahun 1957. Perencanaan program KB ini ditandai dengan didirikannya sebuah Perkumpulan keluarga berencana (PKB), dengan menggalakan program KB laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sehingga bisa mendukung program pemerintah untuk membangun bangsa.¹

Perkembangan KB khususnya daerah Bandung, belum bisa dikatakan sukses. Karena mayoritas masih menggunakan KB jenis lama atau metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan PIL. Sementara pemerintah dan BKKBN mengajurkan agar masyarakat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, Implant, MOW, MOP. Karena dianggap lebih efektif karena dapat memberikan perlindungan dari risiko kehamilan jangka waktu hingga 5 tahun lebih. (Elma, Ka.sub.bid advokasi BKKBN, 29 April 2014).

Guna mendukung keberhasilan program KB, maka diperlukan kegiatan sosialisasi. Pada hakikatnya sosialisasi adalah suatu kegiatan komunikasi, karena prosesnya yang di mulai dari mengetahui, memahami, meminati, dan menerapkannya dalam kehidupan yang nyata. Sosialisasi dirasa sangat penting

¹ “Sejarah Perkembangan BKKBN”, <http://www.Bkkbn.go.id/arsip/Documents/PPID/Sejarah%20BKKBN.Pdf>. Tanggal akses 28 April 2014, pk.21.10 WIB.

karena dengan adanya sosialisasi kita dapat mengetahui perubahan perilaku seseorang. Kegiatan sosialisasi program KB dapat berupa penyuluhan, pelatihan, pengarahan kepada kader PKK, PLKB dan TPD dan pelayanan.

Sosialisasi merupakan kegiatan penyebarluasan informasi oleh lembaga tertentu kepada masyarakat. Penelitian ini bertitik tolak dari teori integrasi informasi yang dikemukakan oleh Martin Feishbein dimana teori ini memusatkan perhatian pada cara komunikator mengumpulkan dan mengatur informasi mengenai orang lain, benda-benda, situasi, serta ide-ide untuk membentuk sikap.

Proses komunikasi dalam penyuluhan selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, pengetahuan dan keterampilan sasaran komunikasi, baik secara langsung atau tidak langsung sehingga sasaran komunikasi akan berubah ke menuju arah lebih baik dengan cara mengikuti saran, gagasan, atau inovasi yang diajarkan (Setiana,2005:18)

Menurut survei penelitian nasional SJKI tahun 2010 yang dituturkan oleh Ka.sub.bid advokasi BKKBN Provinsi Jawa Barat Elma Triyulianti. Dari sisi pengetahuan 95% pengetahuan masyarakat sudah tinggi, karena rata-rata masyarakat tahu mengenai program KB. Namun yang menjadi permasalahan adalah kemauan dan tindakan, dimana masyarakat masih enggan untuk ber-KB salah satu faktornya adalah faktor budaya, sosial dan ekonomi. Masih banyak masyarakat yang merasa takut, malu, dan mahal nya biaya yang dikeluarkan apalagi untuk KB jangka panjang.²

Maka dari itu sosialisasi sangat diperlukan untuk memberikan arahan dan penjelasan kepada masyarakat. Sosialisasi tidak bisa berjalan sendiri. Perlu adanya dukungan dari orang-orang tersebut, juga menjalin kemitraan dari

² Wawancara Ka.Sub.Bid Adpin (Advokasi Penggerak Informasi) Elma Triyulianti,S.Psi BKKBN Provinsi Jawa Barat. 28 April 2014.Pk.11.00 WIB.

berbagai lembaga, baik pemerintah dan non pemerintah. Selain sosialisasi, pelayanan KB pun harus tersedia agar adanya persamaan antara apa yang diutarakan dengan tindakan yang dilakukan. Tidak ada badan yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan hubungan dengan badan-badan lain. Perkembangan masyarakat modern sudah demikian sifatnya, sehingga tidak ada kemungkinan bagi seorang individu atau suatu badan untuk menyendiri (SK. Bonar,1993:15).

Sosialisasi program KB dapat dilakukan menggunakan komunikasi antar pribadi dan juga komunikasi kelompok. Dimana komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis (Liliweri,Alo 1997:12). Karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi secara persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan dan rayuan. (Effendy, 2003:62).

Efektivitas komunikasi dalam kegiatan sosialisasi seperti penyuluhan dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu mengubah sikap pesertanya. Sikap dalam hal ini berarti konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya (Breckler, 1984; Katz & Stotland 1959; Rajecki, 1982, dalam Brehm & Kassin,1990; dalam Azwar,2005). Second dan Bacman (1964) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Pentingnya komunikasi terletak pada pemberian, penerangan, membujuk, membangun semangat dan pemberian motivasi pada si penerima komunikasi. Oleh karena itu banyak perusahaan-perusahaan menggunakan teknik komunikasi

yang dapat menyampaikan kebijakan perusahaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh publiknya, sehingga dapat menimbulkan kesan positif.

Program sosialisasi merupakan program rutin yang dilakukan BKKBN untuk memberikan informasi, terutama bagi masyarakat yang masih kurang mengerti dan paham tentang pengetahuan dan pentingnya program KB. Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat membentuk sikap masyarakat tidak hanya menjadi tahu, mengerti tapi dapat melakukan suatu tindakan, karena proses penyampaian informasi atau transmisi pesan mempunyai pengaruh dan efek dalam interaksi sosial, sehingga membangun opini publik dan mampu membentuk sikap individual atau kelompok.

Kesuksesan sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi biasanya dapat dilihat dari data pengguna KB itu sendiri, apabila setelah dilakukan sosialisasi pengguna KB meningkat, itu artinya sosialisasi yang dilakukan berhasil, namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka sosialisasi belum dapat dikatakan berhasil. Pada tahun 2012 data pengguna KB MKJP dari 30 kecamatan yang ada di Kota Bandung berjumlah 17512 orang pengguna KB MKJP. sedangkan pada tahun 2013 data pengguna KB MKJP meningkat hingga berjumlah 19025 orang³. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan BKKBN sudah bisa dibilang sukses karena adanya penambahan aseptor setiap tahunnya.

Yang menjadi alasan penting peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah peneliti, ingin mencari tahu sejauh mana kegiatan sosialisasi program

³ Wawancara Ka. Sub.bid pengolahan data, Irfan BKKBN Prov. Jabar. 28 April 2014.Pk.11.30 WIB.

KB yang dilakukan oleh BKKBN apakah dapat memengaruhi sikap masyarakat untuk ikut serta meningkatkan kesejahteraan hidup dengan cara menggunakan KB. Maka dari itu dengan adanya kegiatan sosialisasi diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk dapat ikut serta dalam usaha membantu pemerintah menekan pertumbuhan penduduk. Dengan yang awalnya tidak ber-KB menjadi ber-KB.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara sosialisasi program KB dengan sikap masyarakat untuk ber-KB. Karena kegiatan sosialisasi ini jelas akan memengaruhi sikap masyarakat untuk ber-KB.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara informasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB ?
2. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara informasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB.
2. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa setidaknya penelitian ini ada kegunaanya, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya, berikut kegunaan penelitian ini :

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Dari aspek teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu komunikasi khususnya bidang Public Relations, selain itu dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara sosialisasi program keluarga berencana metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-Kb.

1.4.2 Kegunaan praktis

- Dari aspek praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada BKKBN agar dapat terus meningkatkan kegiatan sosialisasi program KB kepada masyarakat, melalui penggunaan cara-cara komunikasi yang tepat, dan efektif agar masyarakat dapat lebih mengerti fungsi dan manfaat program KB itu sendiri.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Agar dalam penulisan skripsi ini tidak terjadi penjelasan yang terlalu panjang lebar, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga penulisan dapat lebih terarah serta sesuai dengan yang diharapkan. Hal-hal yang penulis kemukakan dalam ruang lingkup adalah sebagai berikut :

1. Yang akan penulis teliti adalah kegiatan sosialisasi, dimana Sosialisasi adalah kegiatan penyampaian informasi yang bersifat *behaviour change communication* dimana kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, mengerti tetapi juga mau melakukan sesuatu yang dianjurkan oleh komunikator.
2. Dan untuk kegiatan program keluarga berencana yang akan di teliti adalah program keluarga berencana kesertaan ber-KB yang di dalamnya terdapat program MKJP atau metode kontrasepsi jangka panjang yang terdiri dari IUD, Implant, MOW, MOP.
3. Dan untuk objek penelitiannya penulis mengambil lokasi penelitian yaitu BKKBN Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jln. Surapati no.122 Bandung. Dimana lembaga tersebut merupakan perwakilan di daerah Jawa Barat yang menangani masalah kependudukan dan keluarga berencana. Dimana BKKBN ini mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti memberikan sosialisasi, penerangan,

penyuluhan, konseling, dan pelayanan kepada publik atau masyarakat terkait program-program kependudukan dan KB.

1.5.2 Pengertian Istilah

Untuk kejelasan arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis memberikan arti sebagai berikut :

1. Hubungan adalah istilah yang diartikan sebagai keterkaitan keterkaitan diantara variabel yang menonjolkan sifat korelasional (Rakhmat, 1999:27)
2. Dalam arti luas, sosialisasi adalah proses pembelajaran masyarakat “menghantar” warganya masuk ke dalam kebudayaan (Sitorus, 2003:62). Dengan kata lain masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan untuk “menyerahterimakan” (mengkomunikasikan) kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, masyarakat mengajar dan melatih angkatan baru untuk membiasakan diri dengan seluruh sistem nilai budaya yang dimiliki. Dalam arti sempit, sosialisasi adalah seperangkat kegiatan masyarakat yang di dalamnya individu-individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya (Sitorus, 2003:62).
3. Program keluarga berencana adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Program keluarga berencana merupakan bagian terpadu dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang agar kesejahteraan

ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia dapat tercapai dengan Total Fertility Rate (TFR) 2,2 (Hanafi, 1994:26).

4. Masri, dalam Widiyanta (2002), mendefinisikan sikap sebagai salah satu kesediaan dalam menanggapi atau bertindak sesuatu. Aliport dalam Widiyanta (2002), mengartikan sikap sebagai suatu keadaan siap yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap objek tertentu yang mengarah pada arah yang mendukung (*Favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap terbagai dua ada suka dan tidak suka, suka : mendekat, mencari tahu, bergabung. Tidak suka: menghindar, menjauh.
5. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Adapun teori komunikasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan Teori Integrasi Informasi (Information Integration Theory) merupakan teori tentang pengorganisasian pesan atau informasi yang dikemukakan oleh Martin Feishbein.

Teori ini memusatkan perhatian pada cara komunikator mengumpulkan dan mengatur informasi mengenai orang lain, benda-benda, situasi, serta ide-ide untuk membentuk sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara positif maupun negatif terhadap suatu objek. Pendekatan yang diajukan teori integrasi informasi merupakan salah satu model pendekatan yang

paling populer yang menjelaskan bagaimana pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi. (Morissan,2013:62).

Menurut teori ini, cognition atau kognisi, yaitu suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu yang merupakan suatu sistem interaksi yang mana informasi memiliki potensi memengaruhi kepercayaan atau sikap individu. Suatu sikap merupakan kumpulan informasi mengenai suatu objek, orang, situasi atau pengalaman. Perubahan sikap terjadi karena informasi baru memberikan tambahan terhadap sikap atau informasi tersebut mampu mengubah penilaian mengenai bobot (weight) atau arah informasi lainnya. Setiap satu informasi biasanya tidak akan langsung memberikan pengaruh pada sikap karena sikap terdiri atas sejumlah kepercayaan yang dapat menolak informasi baru (Morissan,2013:62).

Feishbein dalam Little John kemudian mengemukakan bahwa semua informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki sikap tertentu. Besar tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua hal yaitu: valensi dan Bobot Penilaian.

1. Valensi atau tujuan, yang berarti sejauhmana suatu informasi mendukung apa yang sudah menjadi kepercayaan seseorang. Suatu informasi dikatakan positif apabila informasi tersebut mendukung kepercayaan yang telah ada dalam diri seseorang sebelumnya. Sedangkan jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka informasi itu dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif
2. Bobot penilaian, yang berkaitan dengan tingkat kredibilitas informasi tersebut. Maksudnya apabila seseorang melihat informasi itu sebagai suatu kebenaran, maka ia akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi itu.

Sementara jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka penilaian yang diberikan pun akan rendah. (Littlejohn,1996-137-138).

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Valensi berkaitan dengan bagaimana informasi dipengaruhi sikap seseorang, sedangkan Bobot Penilaian berkaitan dengan sejauhmana informasi tersebut mempengaruhi sikap seseorang. Dengan demikian, walaupun suatu informasi memiliki tingkat valensi yang tinggi, apabila tidak didukung oleh bobot penilaian yang tinggi pula, akan menghasilkan efek yang kecil pada sikap seseorang (Littlejohn,1996:137-138). Menurut teori integrasi informasi ini, adanya akumulasi informasi yang diserap seseorang dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Informasi dapat merubah derajat kepercayaan seseorang terhadap suatu objek
2. Informasi dapat merubah kredibilitas kepercayaan seseorang yang sudah dimiliki seseorang.
3. Informasi dapat menambah kepercayaan baru yang telah ada dalam struktur sikap.

Informasi adalah suatu proses pemaknaan pesan dan informasi adalah makna yang kita gunakan untuk membentuk suatu pengertian. Pengertian mengandung nilai informasi yang memungkinkan kita untuk mengerti, menginterpretasikan dan memprediksi suatu fenomena) (kreps,1990:27). Makna penting pengorganisasian komunikasi yang menghubungkan kepentingan antara organisasi dengan lingkungan luarnya sebagaimana dikemukakan oleh Kreps yaitu, bahwa media komunikasi

eksternal menjembatani pesan antara organisasi dengan lingkungan sekitar dan pesan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi bagaimana lingkungan sekitar bersikap terhadap organisasi.

Dalam melaksanakan penelitian, teori digunakan sebagai landasan yang digunakan untuk menjelaskan masalah.

“Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti permasalahannya. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok – pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti”. (Nawawi, 2001 : 39).

Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang ini adalah:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah gejala, faktor, unsur yang menentukan atau mempengaruhi munculnya variabel kedua yang disebut variabel terikat.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sosialisasi program KB diturunkan menjadi subvariabel yaitu menjadi X1 yaitu penyajian informasi dan X2 nya adalah komunikasi.

- X1 yaitu penyajian informasi, di dalam penelitian ini informasi diberikan untuk mengurangi keragu-raguan kita dalam situasi tertentu. Dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat BKKBN ingin menjelaskan kelengkapan informasi, relevansi informasi, ketepatan waktu informasi, nilai guna informasi, mengenai program KB metode kontrasepsi jangka panjang yang aman di gunakan. Karena banyak yang merasa takut dan ngeri apabila menggunakan program ini. Disinilah fungsi sosialisasi, karena isi informasi yang di berikan saat sosialisasi dapat menunjang

seseorang, kelompok atau suatu instansi dalam melihat situasi yang dihadapi tentang suatu masalah.

- X2 nya adalah komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang mencakup pesan, komunikator, saluran atau media, komunikan dan efek. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang disampaikan saat sosialisasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan agar tidak hanya paham, mengerti, tapi dapat melakukan suatu tindakan. Komunikator mempunyai kemampuan menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan berubah sikap, pendapat atau perilakunya. Kredibilitas komunikator akan sangat menentukan keberhasilan suatu informasi yang disampaikan. Saluran atau media merupakan alat atau wahana untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Pesan yang di komunikasikan kepada komunikan akan memberikan efek misalnya penambahan pengetahuan, dari tahu menjadi tahu, perubahan sikap dari tidak setuju menjadi setuju.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor maupun unsur yang ada ataupun muncul dipengaruhi atau ditentukan dengan adanya variabel lain (Nawawi, 2001 : 57). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat untuk ber-kB. Variabel (Y) diturunkan menjadi sub

variabel (Y1) yaitu Valen atau tujuan dan subvariabel (Y2) yaitu bobot penilaian.

Sikap sebagai suatu keadaan siap yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap objek tertentu yang mengarah pada arah yang mendukung (*Favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap terbagi dua ada suka dan tidak suka, suka : mendekat, mencari tahu, bergabung. Tidak suka: menghindar, menjauh. Suatu sikap merupakan kumpulan informasi mengenai suatu objek, situasi dan pengalaman.

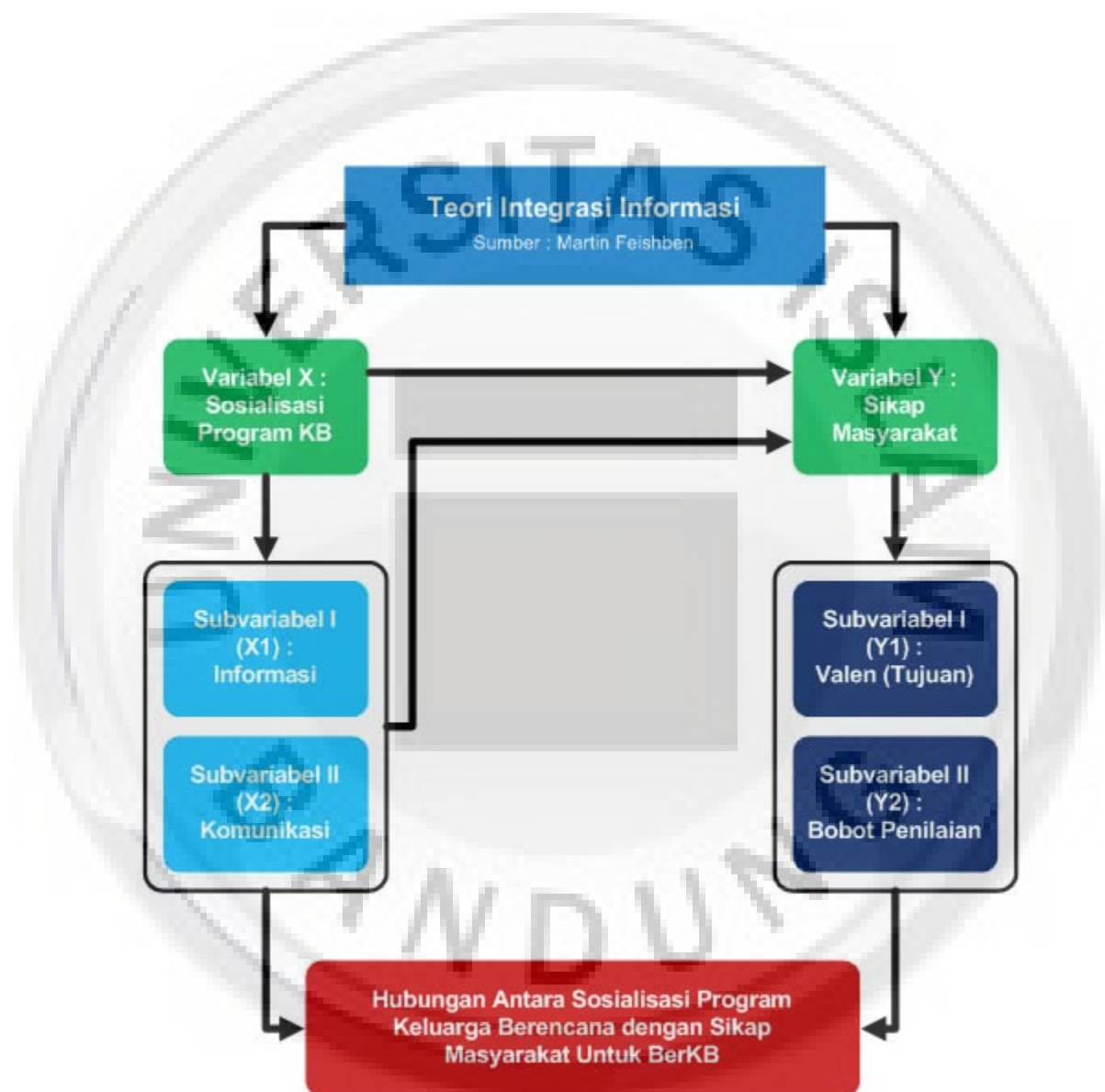
Perubahan sikap dipengaruhi oleh dua variabel yaitu:

1. Valen atau arah tujuan
2. Bobot Penilaian.

Valen memberikan efek bagaimana informasi memengaruhi sistem kepercayaan anda, sementara bobot penilaian menentukan seberapa besar kekuatan pengaruh itu terhadap sistem kepercayaan anda. Dari penjelasan teori tersebut maka untuk subvariabel Y1 yaitu valen atau tujuan dan Y2 bobot penilaian.

Valen adalah valen mengacu apakah informasi itu mendukung atau menentang kepercayaan yang sudah anda miliki. Jika informasi itu mendukung kepercayaan Anda, maka informasi itu memiliki valen positif, sebaliknya jika informasi itu bertentangan dengan kepercayaan Anda, maka informasi itu memiliki valen negatif. Dan Bobot penilaian pesan dikaitkan dengan kredibilitas sumber yang menyampaikan informasi tersebut. Jika seseorang menganggap suatu informasi tertentu sebagai

kebenaran maka ia akan memberikan bobot yang tinggi terhadap informasi tersebut. Jika sebaliknya maka informasi tersebut akan diberi nilai yang rendah.



Kerangka Penelitian

Gambar 1.1

1.6.2 Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan, dapat disusun hipotesis umum sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara sosialisasi program KB dengan sikap masyarakat ber-KB
2. H_1 : Terdapat hubungan antara sosialisasi program KB dengan sikap masyarakat ber-KB

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menjabarkan hipotesis menjadi beberapa subHipotesis yaitu sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara informasi sosialisasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB

H_1 : Terdapat hubungan antara informasi sosialisasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB

2. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara komunikasi sosialisasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB

H_1 : Terdapat hubungan antara komunikasi sosialisasi program KB metode kontrasepsi jangka panjang dengan sikap masyarakat untuk ber-KB.